

# Nikmatnya Seks ISLAMAMI

Saifuddin Mujtabah  
M. Yusuf Ridlwan

# Nikmatnya Seks ISLAMAMI

Penyusun: Saifuddin Mujtabah dan M. Yusuf Ridlwan  
Penyunting: Maftuhah Hamid  
Perancang Sampul: Ferli Achirulli  
Perancang Isi: Maftu  
Foto Cover: Robbi Akbari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Cetakan I, 2010

**Penerbit Pustaka Marwa (Anggota Ikapi)**  
Gedung Galangpress Center  
Jln. Mawar Tengah No 72 Baciro Yogyakarta 55225  
Telp (0274) 554985, 554986; Faks. (0274)556086  
email: pustakamarwa@galangpress.com  
www.galangpress.com

---

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Mujtabah, Syaifuddin

*Nikmatnya Seks Islami*  
Yogyakarta, Penerbit Pustaka Marwa  
Cet. I, 2010; 150 x 230 mm; 170 hlm.  
ISBN: 978-602-8316-19-4

I. Islam Popular  
II. Judul

III. Hamid, Maftuhah

---

Dicetak oleh:  
Percetakan Galangpress  
Jln. Mawar Tengah No 72 Baciro Yogyakarta 55225  
Telp (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086  
email: percetakan@galangpress.com

Distributor tunggal:  
**PT SUKA BUKU**  
Jln. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03  
Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620  
Telp/Faks. (021) 78881850/60  
email: marketingsukabuku@gmail.com

2. Dilarang Berhubungan Seksual pada Waktu Istri Menstruasi dan Nifas ~ 112

3. Tidak Mencampuri Istri dari Duburnya ~ 119

D. Mandi Setelah Berhubungan Seksual (Janabat) ~ 120

1. Berhubungan Seks yang Menyebabkan Mandi ~ 120

2. Cara Mandi setelah Berhubungan Seksual ~ 126

#### **Bab IV Perilaku Seks yang Dilaknat ~ 131**

A. Zina (Kumpul Kebo), Perkosaan, dan Pelacuran ~ 132

1. Kumpul Kebo (Samen Leven) ~ 138

2. Perkosaan ~ 139

3. Pelacuran/Prostitusi ~ 143

B. Homoseks dan Lesbi ~ 146

1. Homoseks ~ 146

Pendapat Pertama Beralasan ~ 148

Pendapat Kedua Beralasan ~ 150

Pendapat ketiga beralasan ~ 151

2. Lesbi ~ 153

C. Onani dan Masturbasi ~ 155

D. Hubungan Seks dengan Hewan ~ 161

Tentang Penulis ~ 165

Daftar Pustaka ~ 167

## Bab I

# Manusia dan Tuntutan Naluri Seks

### A. Pandangan Islam Tentang Masalah Seks

Berbicara masalah seks, ada anggapan sementara dari sebagian masyarakat bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang tabu, masalah yang kotor, jijik dan tak patut untuk dibicarakan. Apalagi bila masalah tersebut dikaitkan dengan masalah keagamaan. Sifat kotor dan jijik yang melekat pada masalah seksual, khawatir melekat dan mencemari kesucian nilai-nilai ajaran agama.

Tumbuhnya persepsi semacam itu disebabkan merembesnya paham ajaran Gereja Masehi pada abad pertengahan di Eropa ke dalam benak umat manusia. Berangkat dari pemahan dan bunyi ajaran yang ada dalam Al-Kitab: *“Apabila mata kalian, mata yang baik sekalipun, menyebabkan timbulnya nafsu birahimu, maka cunghillah mata itu dan buanglah. Lebih baik sebagian tubuh kalian dibinasakan daripada seluruhnya dilemparkan ke dalam neraka”* (Injil Matius pasal 5 ayat 28), maka gereja pun memberlakukan ajaran-ajaran

moralnya di masyarakat dan ajaran-ajaran tersebut tidak lain adalah sistem gerejani atau sistem kepasturan.

Akibatnya berkembanglah pemahaman bahwa wanita itu adalah makhluk yang tidak memiliki arti apa-apa. Dan bahkan dianggap sebagai makhluk yang kotor, hina dan menjijikkan. Oleh karena itu wanita harus dijauhi dan semua hal yang bisa mendekatkan dan mengarahkan kepadanya harus dihilangkan, termasuk dorongan seksual. Mereka berusaha memadamkan naluri seksualnya agar bisa memperoleh kesucian diri. Maka ditanamkanlah kepada masyarakat bahwa seks itu tabu, seks itu kotor, seks itu jijik, seks itu hina dan semua atribut negatif lainnya. Mereka berbuat demikian, sebab menganggap bangkitnya dorongan seksual hanya akan mendekatkan diri mereka kepada wanita. Sedangkan wanita, menurut mereka, adalah makhluk yang haram digauli<sup>1</sup>. Kemudian muncullah banyak pendeta yang mengurung diri dalam biara di pinggiran kota jauh dari keramaian, di puncak-puncak gunung, untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan jiwa, dan membersihkan diri dari syahwat dengan cara menjauhi segala hal yang mengundangnya.<sup>2</sup>

Kemudian muncullah Islam, sewaktu mereka dalam keadaan seperti itu, maka ia berusaha keras untuk merubah keadaan tersebut, sebab hal itu bertentangan dengan tabiat manusia dan sebab-sebab pembangunan umat. Islam selalu berpandangan obyektif terhadap masalah seks. Islam tidak mengakui cara kerahiban, dan

---

1 Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Pustaka Matiq, Solo, 1994, hal. 26.

2 Dr. Bay Al-Huly, *Islam dan Persoalan Wanita Modern*, Ramadhan, Solo, 1988, hal. 59.

tidak menggunakan prinsip bahwa sarana pendekatan terhadap Tuhan harus dengan menghindarkan diri dari masalah tuntutan seks. Secara tegas Islam mengatakan bahwa itu bukan ajaran yang ditetapkan oleh Allah.

Allah berfirman:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

*“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka.” (QS Al-Hadid [57]: 27).*

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ .

*“Tidak ada kerahiban di dalam agama Islam.”*

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, maka pandangan kerahbaniyahan, tidak kawin, tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin tanpa kecuali. Sebab hal ini berarti melawan aturan kehidupan yang benar. Sistem kepasturan sebagaimana yang dianut oleh kaum nasrani, jelas tidak selaras dengan fitrah yang dimiliki manusia. Dorongan seksual yang muncul pada diri manusia memerlukan penyaluran yang wajar dan sesuai dengan nilai moral. Dorongan seksual yang tidak disalurkan secara wajar dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah moral hanya akan menimbulkan pengaruh yang negatif. Begitu pun bila dorongan seksual ditekan secara terus-menerus, sebagaimana para rahib Nasrani, maka akan menimbulkan kegelisahan psikis. Bahkan bisa

menjurus kepada perilaku penyimpangan seksual, seperti masturbasi, homoseks, lesbian dan lain sebagainya.

Untuk mengarahkan penyaluran seks yang positif dan menekan penyaluran seksual yang negatif, Rasulullah telah memberikan bimbingan secara jelas dan gamblang tentang makna penyaluran seksual tersebut. Nabi Saw. memandang bahwa penyaluran hubungan seksual melalui perkawinan adalah perbuatan yang baik dan mendapatkan pahala, selagi pelakunya tetap menjaga kehormatan agar jangan terperosok ke lembah perzinahan dan terjebak perilaku seksual negatif lainnya.

Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

وَفِي بَعْضِ أَحَدِكُمْ - أَيْ فِي الْجَمَاعِ - صَدَقَةٌ  
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّتِي أَحَدٌ شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ  
لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ  
أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي  
الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ .

*“Pada salah satu bagian di antara kalian -maksudnya hubungan seksual - terdapat pahala.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami apabila memenuhi panggilan hawa nafsunya itu mendapatkan pahala?” Rasul menjawab: “Apakah kalian tidak melihat, apabila hal itu diletakkan pada hal yang diharamkan, bukankah akan mendapatkan dosa?” Demikian juga seandainya*

*ia meletakkan pada jalan yang dihalalkan tentu akan mendapat pahala.” (HR Muslim).*

Sabda Nabi Saw. tersebut memberi aturan untuk meluruskan kehidupan seksual manusia agar tidak terjebak dan terjerumus pada praktik yang semata-mata bertujuan memuaskan nafsu hewani belaka; berpindah dari satu orang ke orang lain secara bebas. Islam mengendalikan keinginan seks dengan peraturan-peraturan tertentu, demi untuk melindungi kehormatan dan hubungan-hubungan seseorang. Islam tidak mengekang, apalagi mematikan keinginan seksual tersebut. Dengan demikian, menyalurkan hawa nafsu haruslah pada tempatnya, yaitu antara suami dan istri; bahkan dalam agama, dipandang sebagai pekerjaan mulia.

Pada masa Nabi Saw. ada tiga laki-laki datang kepada istri Rasulullah Saw. di rumahnya. Ketika mereka diberitahu, seolah-olah mereka menganggap enteng apa yang dikatakan oleh para istri Nabi. Mereka mengatakan: “Bagaimana dengan keadaan kami nanti, Rasulullah sendiri telah mendapat ampunan atas segala dosa yang diperbuatnya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.” Salah seorang di antara mereka mengatakan: “Adapun saya selalu menjalankan shalat malam selamanya. Orang kedua berkata: “Sepanjang tahun saya terus-menerus melaksanakan puasa dan tak pernah berbuka.” Yang terakhir mengatakan: “Adapun saya akan menjauhi wanita dan tak akan kawin.” Setelah itu datanglah Nabi Saw. meluruskan apa yang telah dikatakan oleh mereka dengan nada keras dengan sabdanya:



أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي  
أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ

فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي . (رواه بخاري ومسلم)

*“Demi Allah, ketahuilah bahwa aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya dibanding kalian, tetapi saya tetap melakukan puasa dan berbuka; shalat malam dan tidur dan saya tetap kawin dengan perempuan. Barang siapa yang benci terhadap sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.” (HR Bukhari dan Muslim).*

Dari hadis tersebut, Nabi Saw. menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap seks. Dorongan seksual tidak boleh dikekang apalagi dimatikan, walaupun dengan alasan untuk ibadah. Islam memandang bahwa dorongan nafsu seksual itu harus disalurkan melalui lembaga perkawinan, demi melindungi kesucian hubungan seksual itu sendiri.

## **B. Motivasi Dasar Seks pada Manusia**

Seperti dijelaskan oleh Al-Qur'an, manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang berpasangan; laki-laki dan wanita. Agaknya tidak ada satu naluri yang lebih dalam dan kuat dorongannya melebihi naluri dorongan pertemuan dua lawan jenis, laki-laki dan wanita, jantan dan betina, positif dan negatif. Itulah ciptaan dan pengaturan Ilahi.

Allah berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah).” (QS Adz-Dzariyat [51]: 49).*

Dan firmanNya yang lain:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ

الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*“Mahasuci Allah yang telah menciptakan semua pasangan, baik dari apa yang tumbuh di bumi, dari jenis mereka (manusia) maupun dari (makhluk-makhluk) yang mereka tidak mengetahui.” (QS Yasin [36]: 36).*

Ayat ini merupakan acuan bagi hukum yang berkenaan dengan seks, dan sang pencipta alam raya ini telah mengungkapkan rahasia manusia dalam ciptaan-Nya. Dia (Allah) telah berfirman bahwa alam telah dirancang secara berpasang-pasangan. Dengan kata lain semua bagian manusia yang diciptakan secara sempurna ini juga diciptakan secara berpasang-pasangan. Dan setiap orang dapat melihat bahwa dunia ini penuh dengan interaksi berbagai pasangan. Inilah yang dinamai “Law of Sex” hukum berpasangan, yang diletakkan oleh Maha Pencipta bagi segala sesuatu.

Untuk mendukung kodrat yang demikian ini, Allah mengkaruniakan motivasi dasar kepada manusia untuk menggerakkan aktivitas dalam hidupnya. Motivasi adalah keadaan atau sebab-sebab yang menjadi dasar di mana individu terdorong untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan, pekerjaan atau tingkah laku. Dari sini kita bisa melihat bahwa motivasi adalah batiniyah atau kejiwaan sifatnya. Untuk memenuhi motivasi yang ada dalam jiwanya, maka manusia dalam kehidupan sehari-hari terdorong untuk melakukan segala sesuatu yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan agama atau sebaliknya.<sup>3</sup>

H.C. Witherington, seorang sarjana psikologi Amerika mengemukakan adanya tiga motivasi dasar pada manusia, yaitu lapar, proteksi diri dan seks.<sup>4</sup> Pernyataan ini sungguh sangat mendalam. Sebagaimana dikemukakan di atas motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dasar, sedang di sini motivasi dasar, berarti menurut H.C. Witherington motivasi ini merupakan dasar ganda, dasar yang mendasari tingkah laku dan perbuatan manusia. Sampai di sini kita dapat menarik kesimpulan, betapa fundamental atau fungsionalnya motivasi itu dalam segala bentuk tindakan kita sehari-hari.

Sehubungan dengan ketiga motivasi dasar tersebut, dalam tulisan ini hanya membicarakan motivasi dasar seks saja. Kalau kita kembalikan kepada pendapat H.C. Witherington di atas, motivasi dasar seks adalah alami, dan menurutnya, motivasi dasar tersebut menempati sepertiga dari seluruh kekuatan motivasi yang ada pada

---

3 Drs. Z. Kasijan, *Tinjauan Psikologis Larangan Mendekati Zina dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 15.

4 H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan Jilid I*, (Terjemah M. Bukhari), Universitas, Jakarta, 1963, hal. 59.

diri individu. Bahkan Sigmund Freud berpendapat lebih ekstrem lagi bahwa nafsu seksualitas tidak saja menempati sepertiga dari motivasi dasar pada diri individu, melainkan merupakan penggerak satu-satunya dalam seluruh tingkah laku dan perbuatan manusia.<sup>5</sup>

Manusia antara laki-laki dan wanita oleh Allah dibekali dorongan seksualitas yang berbeda sifatnya, dimana antara yang satu merupakan pelengkap bagi pihak lainnya. Hubungan ini mempunyai makna bahwa pada pasangan yang satu harus bersifat aktif, sedangkan yang lain bersifat menerima dan pasif. Yang satu berbuat tangkas mempengaruhi (merayu), yang lainnya siap dirayu. Yang satu mempersiapkan untuk beraksi dan yang lainnya mengharapkan untuk menerima aksi. Hubungan antara fungsi aktif dan pasif, mempengaruhi dan dipengaruhi merupakan relasi seks antara partner dengan pasangannya. Ini adalah relasi dasar yang mempengaruhi semua relasi-relasi lainnya.<sup>6</sup>

Pada masa kanak-kanak dorongan seksualitas ini, khususnya yang berhubungan dengan koitus (jima'), memang belum terasakan. Tetapi setelah anak dalam usia remaja, dimana organ-organ seksualitasnya mulai matang, maka kebutuhan koitus itu adalah merupakan hubungan alami, yaitu sebagai pemenuhan motivasi dasar seks, yang pada saat-saat ini telah memerlukan sambutan dari luar. Hanya saja dalam kehidupan bermasyarakat pelaksanaan seksualitas ini diatur, karena adanya norma-norma yang harus dipertahankan. Apakah itu norma-norma kesusilaan, hukum atau hukum agama. Hal ini

---

5 Drs. Z. Kasijan, *Op-cit*, hal. 19.

6 Abu A'la Al-Maududi, *Al-Hijab*, Gema Risalah Press, Bandung, 1993, hal. 187.

dimaksudkan agar manusia tidak semata-mata berfungsi sebagai binatang saja dengan memuaskan desakan naluriannya dan memanfaatkan kemampuannya. Untuk tujuan ini, Allah telah menjadikan perintah “syariat” sebagai pengatur tindak-tanduk manusia, sebagai perimbangan tuntutan naluriannya.

Betapa hebatnya dorongan seksualitas itu menguasai diri remaja, dimana menurut hasil-hasil penelitian para sarjana psikologi adalah merupakan masa yang sangat gawat selama perkembangan manusia, saat menentukan apakah ia nanti menjadi orang baik atau durhaka untuk masa-masa selanjutnya<sup>7</sup>.

Tentang adanya motivasi dasar seksual pada manusia ini, kisah Yusuf a.s., telah menjadi bukti tentang dorongan gejala nafsu syahwat (seks) yang bergejolak di lubuk hati Zulaikhah, maka ia pun mengajak Yusuf bercengkerama. Namun karena kekuatan iman yang ada pada Yusuf, ajakan istri pembesar itu pun ditolaknya. Walaupun sebenarnya secara naluriyah Yusuf pun dalam hatinya ada keinginan juga kepada Zulaikhah. Hanya saja karena dorongan gejala nafsunya dapat dikendalikan oleh iman, sehingga ia bebas dari jebakan nafsu birahinya.

Allah berfirman:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ  
الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ  
رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

7 Drs. Z. Kasijan, Op-cit, Hal. 19.

﴿١٢﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>ع</sup> كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ<sup>ج</sup>  
إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٣﴾

“Dan perempuan (Zulaikha) yang dia (Nabi Yusuf) tinggal di rumahnya menggodanya untuk menurutkan nafsunya, dan ia menutup pintu-pintu seraya berkata: “Marilah ke sini.” Yusuf menjawab: “Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya Dia Tuhanku, majikanku (Qithfir, suami Zulaikha) telah memberikan tempat yang baik kepadaku. Sesungguhnya tidak akan selamat orang-orang yang menganiaya dirinya. Sesungguhnya perempuan itu memang suka kepadanya, dan (akan melakukan hubungan seks) andaikata Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya. Begitulah kami hindarkan kesalahan dan perbuatan keji daripadanya. Sesungguhnya dia termasuk hamba Kami yang terpilih.” (QS Yusuf [12]: 23-24).

Allah mencantumkan kisah Yusuf (sebelum beliau menjadi Nabi) dengan Zulaikha, supaya dijadikan cermin hidup oleh kaum muslimin. Renungkanlah, seorang remaja yang bakal menjadi Nabi, toh tidak luput dari godaan dorongan gejolak nafsu syahwat (seks). Kalaulah bukan Tuhan yang membentengi mata hati Yusuf dari perbuatan berzina dengan Zulaikha (istri majikannya), barangkali Yusuf akan terjerumus ke dalam lembah

nista yang terkutuk. Tetapi di saat-saat godaan syahwat (nafsu seks) yang memuncak, Yusuf segera menangkap isyarat dari Tuhannya, agar “stop” dan lari ke pintu menyelamatkan diri dari buruan gejolak nafsu Zulaikha.

Setelah diselamatkan oleh Allah, maka Yusuf pun berkata tentang keburukan godaan nafsu seks jika tidak mendapat kekuatan iman dari Allah.

Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا  
مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾ (يوسف: 53)

*“Dan aku (Yusuf) tidak akan membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Yusuf: 12]: 53).*

Dari ayat-ayat tersebut di atas, jelas bahwa setiap laki-laki dan wanita diberi potensi nafsu birahi. Karena nafsu birahi inilah masing-masing mudah tergoda oleh lawan jenisnya, hingga Nabi Yusuf sendiri tidak luput dari godaan nafsu syahwat yang tidak mudah dikendalikan, kalau tidak dengan rahmat dan tuntunan Ilahi.

Sehubungan dengan motivasi dasar seks ini, Sigmund Freud mengemukakan suatu teori mengenai struktur kepribadian, yang tersusun atas tiga tingkat energi rohaniah, yaitu id, ego dan super ego.

Id merupakan prinsip kesenangan, bekerja secara otomatis, tanpa menghiraukan kenyataan-kenyataan dan moral. Di sini bersarang tindakan-tindakan yang instingtif dan naluriah. Id, yang dikejar hanyalah prinsip kenikmatan hidup. Id tidak memiliki rasa moral, tetapi hanya mengenal kesenangan dan kepuasan psikis dan fisik. Menurut Freud manifestasi puncak dari Id adalah dorongan seksual. Sebaliknya super ego adalah kata hati atau prinsip moral yang memberi nilai pada perbuatan id, super ego ini sangat peka terhadap etika sosial, sehingga selalu menganjurkan seseorang untuk selalu berbuat baik agar diterima oleh lingkungannya. Rasa malu dan jiwa sosial tumbuh dari super ego.

Karena sifatnya yang kontradiktif antara super ego dan id, maka setiap individu selalu memiliki konflik batin yang terpendam, tercabik-cabik antara id yang selalu memberontak menginginkan kebebasan untuk memenuhi nafsu (seks) nya sementara super ego selalu menekan dan menasehatinya (dengan kaidah-kaidah agama/moral) bahwa jika nafsu id dituruti tanpa kendali, maka harga diri serta posisi seseorang akan jatuh di tengah masyarakat. Dalam konflik ini maka akan tampil ego untuk menjadi penengah yang memberi akomodasi dan tali kendali dari dua dorongan yang saling berbenturan, persoalannya adalah, pengendalian ini berhasil ataukah tidak. Menurut Freud, seseorang dianggap sehat dan matang kepribadiannya, jika ego secara rasional sanggup mendamaikan dan memberi proporsi yang seimbang terhadap struktur jiwa yang saling berbenturan itu.



Struktur kepribadian yang digambarkan oleh Freud di atas secara tersamar terdapat dalam Al-Qur'an. Ketiga nafsu yang mengendalikan perilaku seseorang dimaksud ialah: nafsu *ammarah bissu'*, nafsu *lawwamah*, dan nafsu *muthma'innah*, yang ketiganya secara fungsional ekuivalen dengan uraian Freud. Nafsu *ammarah* selalu mendambakan kesenangan sementara, persis seperti id, sehingga membawa dampak negatif. Sebaliknya nafsu *muthma'innah* ialah bisikan atau dorongan jiwa yang mengajak pada ketenangan batin dan keselamatan sosial, sebagaimana yang ditawarkan oleh super ego. Sedangkan nafsu *lawwamah*, yang secara leterer adalah daya kritis, berperan sebagai juru damai dan penasehat yang membuat keseimbangan.<sup>8</sup>

Dari apa yang dikemukakan di atas, memberikan pengertian kepada kita bahwa motivasi dasar seks pada manusia adalah hal yang alami, bersifat naluriah. Untuk menghindari terjadinya benturan antara tuntutan naluriah dengan tuntutan sosial, maka penyalurannya perlu diatur dengan tuntunan Ilahiyah. Demi untuk menjaga ketenteraman dan keseimbangan dalam masyarakat.

### C. Sex-Appeal dan Nafsu Ekshibisi pada Manusia

Secara natural, manusia terdiri dari species-species laki-laki dan perempuan, yang masing-masing mampu menekankan kekuatan alaminya, sebagaimana species pada binatang. Studi perihal species binatang telah menunjukkan adanya divisio laki-laki dan perempuan,

---

8 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 62-63.

serta desakan seksual yang ternyata hanya terdapat pada makhluk hidup. Ada satu pertanyaan, mengapa desakan seksual ini menempati pembicaraan utama yang tiada masa berakhirnya? Lebih jauh dari itu, manusia telah meneliti instink setiap makhluk hidup. Dan manusia telah mengetahui restriksi waktu dan keadaan yang setiap manusia tidak ada kontrol disiplin seksualitas mereka. Dalam hal ini, laki-laki dan wanita juga mempunyai penampilan yang abadi, sesuai dengan nalurinya. Mereka mempunyai kekuatan cinta dan daya seksual secara maksimum. Hal ini juga ditentukan oleh kondisi fisik yang dapat memberikan tempat dan bagian aksi seksual. Suara, langkah, kebiasaan dan penampilan mereka, masing-masing mempunyai kekuatan magnetis. Pada tingkat paling atas, maka gairah seksual akan timbul dari masing-masing individu. Kemudian, apabila kita menguji sistem fisik manusia, maka kita akan mengetahui bahwa alam telah memberikan energi sangat kuat, yang masing-masing merupakan sumber vitalitas kehidupan, terutama bagi tindakan seksual. Dengan demikian, manusia cenderung mengembangkan gairah dari rangsangan untuk memanfaatkan energi melalui segala cara yang dapat menggairahkan, seperti pandangan mata, ciuman, sentuhan, rayuan-rayuan suara lembut, dan stimulasi-stimulasi yang menggairahkan.<sup>9</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, secara psikologis manusia, baik laki-laki maupun wanita mempunyai motivasi dasar seks (lihat QS Yusuf [12]: 23-24, 53, QS Al-Baqarah [2]: 223). Motivasi dasar seks ini akan melahirkan daya tarik alami yang berbeda antara laki-laki dan wanita. Masing-masing mempunyai daya tarik sendiri

---

9 Abul A'la Al-Maududi, *Op-cit*, hal. 133-134.

bagi lawan jenisnya, karena perbedaan ujud dan rupa struktur anatomi yang diciptakan Allah, melalui apa yang disebut “*Sex appeal* dan Nafsu Ekshibisi.”

*Sex-appeal* ialah daya tarik yang kuat yang dapat membangkitkan seseorang pada nafsu-nafsu seksual atau birahi terhadap jenis lain. Sedangkan ekshibionisme menurut Dictionary of Psikologi, susunan JP. Chaplin mengartikan: “Kecenderungan yang mendorong untuk memperlihatkan bagian-bagian dari tubuh, biasanya organ seks, yang digunakan perangsangan seksual. Jadi nafsu ekshibionisme ini berarti keinginan yang kuat untuk memperlihatkan kepada orang lain karena sifat jasmani yang dimiliki seseorang dan terutama dipergunakan dalam hal-hal yang bersangkutan paut dalam masalah seksual. Kedua hal ini akan timbul secara tiba-tiba dan dapat melemahkan kepribadian seseorang untuk berbuat sesuatu yang sifatnya erotis seksual. Terutama di kalangan remaja hal ini sangat berbahaya karena mereka sedang dalam keadaan jiwa yang tidak tetap. Suatu pribadi yang belum memiliki kematangan bentuk, masih sangat mudah kena pengaruh dari luar, apa lagi bila pengaruh-pengaruh itu datangnya sangat menyolok dan dengan disengaja.

*Sexappeal* dan nafsu ekshibisionistik adalah kebutuhan untuk merangsang dengan tujuan mendapatkan rasa senang, mengendalikan atau mengejutkan. Bagi Freudian (penganut ajaran Sigmund Freud), bahkan dikatakan, gejala ini bisa terjadi baik pada pria maupun pada wanita, dan pada wanita justru lebih kuat. Bedanya, bila pria, maka ia akan memperlihatkan (memegangkan) alat kelaminya kepada wanita, dan bila wanita biasanya menampakkan gejalanya dengan mempertontonkan (untuk merangsang,

dirangsang) seluruh tubuhnya. Motivasi keduanya yang pasti idistis dan egoistis, karena semata-mata mencari kepuasan dan kenikmatan (seksual) diri sendiri.<sup>10</sup>

Bukti kuatnya *sex appeal* dan nafsu ekshibisionistik pada wanita, bisa kita saksikan mulai dari foto model kalender, gadis sampul, gadis iklan, ratu kecantikan, penari erotis, penari striptis, sampai artis film yang berani mempertontonkan bagian-bagian yang paling rahasia. Sekujur tubuhnya yang merupakan aset berharga didayagunakan sedemikian rupa sehingga menjadi alat dan diperalat (orang lain) untuk merangsang lain jenis demi tujuan materi saja. Memang secara seksologis dan fisiologis telah menjadi hukum alam, wanita yang berpenampilan dengan mempertontonkan keindahan tubuhnya sebagai faktor utama menumbuhkan daya tarik seksual terhadap lawan jenisnya. Lebih kongkritnya lagi sulutan api pembangkit syahwat seperti ini, terlukis dalam dunia layar perak dan layar kaca, yang banyak mengeksploitasi keindahan tubuh wanita demi keuntungan materi.

Marilah kita simak seorang bintang film wanita yang sering melakukan adegan-adegan panas, ketika ditanya seorang wartawan: "Banggakah dia dengan penampilannya yang panas itu? Ia menjawab, "Nggak, nggak, masak saya bangga dengan foto-foto atau adegan-adegan seks yang saya lakukan", katanya tersenyum-senyum. Yang jelas katanya ia sadar, adegan atau foto-foto itu memang telah banyak membuat iman lelaki bergoyang. Terbukti, katanya lagi, banyak surat-surat penggemar yang isinya mengajak kencan, karena "tak tahan melihat saya."

---

10 Majalah Tiras, No: 12 th.1990, *Ekshibionisme Wanita-Wanita Erotis*, hal. 35

Lebih jauh, ia mengaku tubuhnya punya daya tarik seksual yang besar itu, sebetulnya juga banyak dipunyai wanita lain. Hanya saja keistimewaan saya kata orang, "saya dibbilang manis dan bibir saya dibbilang sexy," katanya.<sup>11</sup>

Dari apa yang dikatakan oleh artis di atas, betapa besar pengaruh negatif dari *sex-appeal* dan nafsu *ekshibionistik* yang tidak dikendalikan oleh norma-norma agama, dapat membangkitkan nafsu birahi yang liar yang tidak dirahmati Allah. Seks yang merupakan fitrah dan karunia Allah yang indah, berubah fungsi menjadi komoditi mencari keuntungan sebesar mungkin. Norma-norma yang berlaku dalam tata kehidupan tidak lagi jadi pegangan.

Untuk menekan dan menetralsir agresifitas *sex-appeal* dan nafsu atau sikap *ekshibionistik* tersebut, maka Islam menyuruh laki-laki dan wanita menutup aurat sesuai dengan batas-batas dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Mengenai aurat wanita, Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 memerintahkan kepada kaum wanita mukmin supaya menutup aurat.

Allah berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ  
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ

---

11 Ibid, hal. 36.

زَيْنَتُهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ  
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ  
أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ  
لِيُعْلَمَ مَا تَخْفَيْنَ مِنْ زَيْنَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا  
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita)*

atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS An-Nur [24]: 31).

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada perempuan-perempuan mukmin supaya menutup aurat. Menutup aurat tentu saja dengan pakaian. Hanya saja dalam ayat tersebut tidak diterangkan jenis bahan dan model pakaian itu, kecuali penempatan tutup kepala, yaitu supaya ke leher dan dada. Menurut Ibnu Abbas, anggota badan yang biasa terlihat itu adalah muka dan telapak tangan bagi perempuan.<sup>12</sup> Artinya selain muka dan telapak tangan adalah aurat.

Mengenai ketentuan pakaian seseorang muslimat adalah:<sup>13</sup>

1. Menutup seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah;
2. Pakaian tersebut harus tidak ketat atau erotis, sehingga tidak menggambarkan lekuk tubuhnya;
3. Tidak boleh transparan, sehingga tidak menampakkan warna kulit dari bagian tubuh yang ditutupi;
4. Warnanya tidak sampai menarik laki-laki atau untuk pamer;
5. Tidak menyamai pakain laki-laki;

---

12 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Jilid III*, Isababil Halabi, Mesir, tt, hal. 283.

13 Said Adullah Seif Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas wanita dalam Perjalanan Sejarah*, Risalah Gusti, 1994, hal. 142.

6. Harus dapat membedakannya dari pakaian orang-orang yang tidak beriman;
7. Bukan untuk mengejar popularitas dan penghargaan.

Demikian menurut Said Abdullah seif Al-Hatimy. Sedang bagi laki-laki aurat tersebut adalah antara pusat dan lutut. Ini didasarkan pada surat An-Nur ayat 30, dan juga penjelasan Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Daruquthni dan Baihaqi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَوْرَةُ الرَّجُلِ  
مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتِهِ . (رواه الدارقطني والبيهقي)

*“Rasulullah Saw. bersabda: Aurat laki-laki antara pusat dan dua lutut.”* (HR Daruquthni dan Baihaqi).

Problema yang timbul sekarang adalah mengapa dan apa hikmah dalam agama justru perempuan yang harus menutupi hampir seluruh tubuhnya dari pandangan laki-laki pada umumnya?

Dari pandangan psikologis selain atas dasar besarnya sex-appeal dan nafsu ekshibionisme di atas, hasil-hasil penelitian para sarjana dapat memberi jawaban terhadap hal ini. Sebagaimana Prof. Dr. Med SJ. Warrouw mensitir pendapat Eustage Chesser yang mengatakan: “Bahwa pada umumnya sifat jasmani wanita yang amat menarik ialah paha, betis, kaki, kulit licin, rambut bagus, buah dada, leher dan sebagainya<sup>14</sup>. Bahkan ada yang mentakan

---

14 Drs. Z. Kasijan, Op-cit, hal. 27.



bahwa seluruh tubuh wanita itu mengandung daya tarik bagi laki-laki. Agar anggota-anggota tubuh ini tidak menggoda rangsangan laki-laki secara liar, tentunya tidak ada jalan lain, kecuali menutupnya secara sopan dengan pakaian yang ketentuan-ketentuannya telah ditetapkan oleh agama. Karena mencegah lebih baik daripada mengobati.

Dalam ajaran Islam sesungguhnya, segala peluang ataupun kesempatan yang membawa kearah kesesatan harus dihilangkan atau minimal dipersempit ruang gerakannya. Cara-cara yang bemaafkan seks harus disingkirkan sejauh-jauhnya. Tidak dibenarkan mempersulit atau menghalangi pemenuhan kebutuhan biologis yang dilakukan dengan cara yang sah (perkawinan).

Islam meminta baik laki-laki maupun wanita untuk menundukkan pandangannya, dan memerintahkan wanita untuk tidak menampakkan perhiasan (sex-appeal dan sikap ekshibisionistiknya) di hadapan laki-laki asing (ajnabi). Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dirinya atas orang-orang yang hatinya ada penyakit syahwat yang selalu bergejolak.

Allah Swt. telah menciptakan daya tarik alami kepada dua jenis makhluk yang berbeda (laki-laki dan wanita). Masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri bagi lawan jenisnya. Daya tarik alami ini akan terus berjalan mengikuti perputaran waktu. Hanya saja untuk menghindarkan daya tarik alami ini tidak menjadi liar, maka Islam mengatur dan membimbing pada jalur yang hak, sehingga daya tarik tersebut akan memberikan suasana yang serasi, indah dan bersih bisa dinikmati. Dalam suasana demikian, keinginan manusiawi

berkembang secara alami dengan tanpa halangan dan terkendali sehingga tidak liar dan membabi buta.

#### **D. Fisiologi dan Respon Fungsi Hubungan Seksual**

Allah telah menciptakan dua makhluk manusia yang berlainan susunan tubuhnya dan berlainan pula susunan alat kelaminnya. Hal ini menggambarkan perbedaan fungsi seluruhnya.

Secara sederhana dapat kita gambarkan bahwa alat kelamin laki-laki berbentuk sebuah kaleng silender yang dalam keadaan tidak terangsang, ia lemas, terkulai. Tetapi bila terangsang nafsu seksualnya, ia menjadi besar, panjang dan mengeras, hingga kuat untuk ditusukkan.

Pada dasarnya, alat kelamin laki-laki itu berfungsi menyalurkan mani ke dalam alat kelamin wanita. Untuk itu harus ada peristiwa yang disebut dengan persetubuhan yang didahului oleh perangsangan seksual. Perangsangan seksual laki-laki sangat mudah terjadi, seperti dengan melihat wanita atau bagian tubuh wanita, malah dengan menghayalkan wanita pun sudah cukup untuk merangsangnya. Akibatnya alat kelamin yang sebelumnya lemas terkulai, akan menjadi berdiri, membesar dan memanjang. Laki-laki menurut fitrahnya sudah terlebih dahulu merasakan nikmat junub pada masa pubertas, yaitu pada setiap ia “mimpi basah” dengan denyutan alat kelaminnya hingga mengeluarkan mani.

Dalam perkembangan kebalighannya, dia menyadari bahwa dia membutuhkan wanita untuk menyalurkan nafsu syahwatnya secara wajar, dan yang akan memberikan kenikmatan puncak yang sempurna.

Sedangkan alat kelamin wanita lebih kompleks (rumit) dibandingkan dengan laki-laki. Pada dasarnya merupakan saluran yang dapat menampung alat kelamin laki-laki guna menyalurkan mani kerahimnya beserta saluran telur, di mana akan terjadi pembuahan. Sel yang berbuah ini akan dipelihara dan ditumbuhkan dalam rahim, hingga kelak akan menjadi manusia.

Wanita biasanya agak lama untuk mulai merasakan nikmatnya persetubuhan. Mungkin juga tidak akan pernah mengalaminya kalau si suami tidak tahu cara bagaimana merangsang seksual istrinya.<sup>15</sup>

Dilihat dari segi fisiologis, peristiwa senggama bermula dengan perangsangan seksual secara timbal balik sehingga menimbulkan ketegangan fisiologis. Kemudian terjadi perubahan pada alat kelamin masing-masing, sehingga dzakar dapat dimasukkan ke dalam vagina. Persetubuhan ini diikuti oleh gerak kopulasi, yaitu gerak pinggul laki-laki naik turun secara ritmik, sehingga meningkatkan ketegangan dan perangsangan seksual sampai mencapai puncaknya. Kemudian diakhiri dengan ejakulasi dan orgasme kedua belah pihak, yang diikuti oleh peredaan, kepuasan dan pengeluaran alat kelamin yang satu dari yang lain.

Kenikmatan senggama haruslah dicapai oleh suami dan istri bersama-sama. Kebersamaan mencapai kenikmatan persenggamaan ini telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.:

---

15 Dr. H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, 1995, hal. 76.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

## 1. Fase Kebangkitan

Fase kebangkitan mengacu pada respons anatomis dan fisiologis terhadap kegiatan atau pemikiran seksual yang merangsang, dari titik rangsangan seksual paling rendah hingga rangsangan seksual paling tinggi. Pada fase ini, biasanya suami mengambil peran aktif-apabila dia sudah berniat untuk bersenggama-baik karena syahwatnya timbul spontan maupun karena terangsang oleh istrinya. Perangsangan seksual ini menyebabkan terjadinya perubahan pada jantung sehingga berdenyut lebih cepat, dan terjadi pembesaran dzakar (penis) menjadi memanjang dan mengeras serta berdiri, yang disebut dengan ereksi. Suami tentu akan merangsang istrinya dengan berbagai cara dan teknik, baik dengan kata-kata, sindiran, perabaan, maupun penciuman, sehingga istri mulai terangsang pula. Untuk meneruskan perangsangan secara lebih intensif, suami hendaklah memanfaatkan daerah-daerah erogen; tangan, mulut, pipi, buah dada terutama putingnya dan klitoris.

Jika si istri mulai terangsang dan jiwanya sudah bersedia melakukan senggama, ia akan mengalami beberapa perubahan, baik pada jiwanya maupun pada tubuhnya. Jantung berdenyut lebih cepat, buah dada membesar terutama daerah puting susu dan daerah disekitarnya akan membengkak sehingga menjadi membesar dan menonjol. Klitoris akan membesar, menonjol, dan terutama melebar, sedangkan bibir kemaluannya (labia minora) semakin menebal dan membengkak berisi darah. Begitu juga lubang vagina mulai terbuka dan salurannya membulat. Dinding vagina mengeluarkan lendir sebagai pelumas saluran

faraj. Begitu juga kelenjar bartholin mengeluarkan zat pelumas. Cairan ini akan merembes ke dalam jaringan vagina dan membuatnya basah dan licin. Pendeknya, seolah-olah vagina sudah siap untuk menerima penetrasi dzakar. Sementara itu, bagian belakang saluran vagina membesar dan menarik uterus ke atas.

## 2. Fase Peningkatan Rangsangan

Fase ini merupakan tahap gairah atau ketegangan seksual yang tinggi. Selama ketegangan ini, biasanya gairah seksual wanita agak mendatar. Ketegangan ini juga merupakan tahap yang mendahului tingkat ambang rangsangan yang dibutuhkan untuk menimbulkan orgasme. Lamanya fase ini sangat bervariasi. Suatu perubahan penting sedemikian rupa sehingga struktur itu sepenuhnya di bawah kerudung klitoris dan menekan simfisis publik (*public symphysis*).<sup>17</sup> Sedangkan bagi suami selama tahap ketengan seksual yang tinggi penis mengalami pembesaran lebih lanjut. Lamanya fase ini tidak sama pada setiap individu dan pada berbagai kesempatan yang dialami seorang suami.<sup>18</sup>

Pada fase ini tibalah saatnya suami memasukkan dzakar ke dalam vagina. Pemasukan dzakar ini, yang disebut emisio penis, diikuti oleh gerak kopulasi pinggul bolak-balik dan ritmik, yang bertujuan meningkatkan ketegangan jasmaniah dan ruhaniah.

---

17 Keith Hawton, *Terapi Seks, Suatu Petunjuk Praktis*, Erlangga, Jakarta, 1993, hal.10.

18 Ibid, hal. 15.

Inilah senggama dalam arti yang sebenarnya. Pada gerakan seksual ini dzakar dan vagina saling meningkatkan rangsangan; jantung bertambah cepat, tekanan darah meninggi dan pernafasan menjadi lebih cepat. Dzakar sampai pada puncak pembesaran dan ketegangan. Sedangkan pada istri, buah dada bertambah besar, klitoris bertambah besar dan tegang dalam posisi bergesekan dengan dzakar yang bergerak turun naik, dan vagina bagian luar makin membengkak sehingga pintu vagina menjepit dzakar, yang dengan sendirinya menambah perangsangan terhadap syahwat suami. Vagina bergerak bergelombang memeras, sehingga sampai pada puncak syahwat. Kemudian terjadilah kontraksi otot dipangkal dzakar yang berlangsung secara ekspulsif sebanyak tiga sampai enam kali. Gerakan ini mengakibatkan dzakar suami memancarkan sperma (ejakulasi) secara cepat, berdenyut dan bergelombang masuk ke dalam vagina.<sup>19</sup>

### 3. Fase Orgasme

Pada wanita, orgasme didahului oleh perasaan "orgasme yang tak terhindarkan." Orgasme mungkin ditimbulkan oleh refleksi syaraf sebagai respon terhadap vasokongesti genita luar. Orgasme diasosiasikan dengan perasaan nikmat yang bervariasi intensitasnya pada setiap kesempatan. Otot pubo - coccygeus berkontraksi secara ritmik selama orgasme, jumlah kontraksi bervariasi antara

---

19 dr. Nina Surtiretna, Op-cit, hal. 52.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



secara bergelombang. Fase antara kesadaran dan ejakulasi ini hanya berlangsung selama 3-4 detik; karena itu seandainya ia menghentikan gerakannya, ejakulasi itu tetap akan terjadi tanpa mampu dicegah lagi. Pada saat ejakulasi inilah terjadi orgasme, yaitu suatu perasaan nikmat dan puas yang berpusat pada ujung dzakar. Denyut jantung, tekanan darah, dan pernafasan mencapai puncaknya.<sup>21</sup>

#### 4. Fase Resolusi

Selama fase resolusi, perubahan anatomis dan fisiologis yang terjadi selama ketiga fase sebelumnya hingga kembali ke keadaan normal seperti sebelum adanya gairah. Fase ini biasanya disertai perasaan relaksasi dan kepuasan. Fase ini sangat penting dalam hubungan seksual, karena meskipun gairah seksual sangat tinggi dan orgasme seringkali merupakan pengalaman yang sangat pribadi, saat ini, saat pasangan dapat saling berbagi rasa dan mengalami perasaan keakraban yang unik disertai perasaan relaksasi yang mendalam yang menyertai hilangnya ketegangan otot secara cepat. Kecepatan terjadinya resolusi bervariasi menurut sifat sisa siklus respons seksual dan faktor lain, misalnya usia.

Pada suami terjadi perubahan, dzakar kembali mengecil dan melemas, sehingga akan keluar sendiri dari vagina, atau secara aktif ditarik keluar. Jantung dan pernafasan mulai tenang kembali, dan otot-otot yang ikut menegang kembali lemas; biasanya dia akan tertidur.

---

21 dr. Nina Surtiretna, Op-cit, hal. 53.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dari apa yang dikemukakan di atas, senggama setidaknya-tidaknya juga berfungsi:

1. Sebagai rekreasi, yaitu untuk menyalurkan naluri seksual dan menikmati persenggamaan yang disebut orgasme;
2. Sebagai prokreasi, yaitu untuk memasukkan sperma ke dalam vagina, atau untuk melestarikan keturunan. (lihat QS An-Nahl [16]: 72 dan QS An-Nisa' [4]: 1).

#### **E. Kebebasan Seks: Mematikan Cinta dan Menimbulkan Malapetaka**

Istilah kebebasan seks atau *free sex* yang bisa diartikan melakukan hubungan seksual yang bebas, tanpa terikat oleh nilai-nilai, norma-norma serta moral keagamaan ini muncul pada pertengahan tahun enam puluhan, akibat dari kemakmuran, demografis dan pil. Dalam masyarakat yang memberi porsi besar pada individualistis, pemuasaan diri mengubah setiap tingkah laku seksual menjadi satu kebutuhan dan karena itu merupakan hak. Pola tingkah laku yang dikecam sepanjang sejarah hingga beberapa waktu yang lalu, diberi nama "gaya hidup alternatif" ... dan selama pola itu memerlukan pemuasaan diri atas hal-hal yang menariknya, masyarakat harus mengakomodasinya hingga pola tersebut memperoleh pengakuan. Demikian kata pendukung kebebasan seksual.

Menurut Prof. Dr. Hasan Hatoth, asal revolusi kebebasan seks ini adalah erat kaitannya dengan atheisme dan setengah atheis (mikroteisme). Seperti yang dikatakan Destovsky: "Tanpa Tuhan segalanya dapat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kehidupan masyarakat, adalah menjadi bukti. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya manusia yang mengalami konflik jiwa, rumah tangga yang berantakan, pelacuran yang semakin menjamur, dan banyak lagi yang lainnya. Semua itu disebabkan kebebasan dalam melampiaskan tuntutan-tuntutan seksual.

Barat yang dulu mengagung-agungkan kebebasan seks, kini mereka menjerit. Angka perceraian sangat tinggi, dan pranata pernikahan diragukan. Akibatnya keluarga sebagai sendi masyarakat runtuh. Kemudian terjadilah dekadensi moral. Wabah AIDS menebarkan kengerian dan ketakutan. Hingga tahun mendatang menurut prediksi WHO, jumlah penderitanya di seluruh dunia akan mencapai 30-40 juta orang. Terutama disebabkan makin liarnya perilaku seks di masyarakat.

Malapetaka yang melanda barat akibat menganut kebebasan seks dapat kita ambil ibrah untuk mewaspadaai arus globalisasi kehidupan seks bebas yang dimungkinkan melanda generasi anak-anak kita. Untuk mengantisipasi hal tersebut kita harus mencegahnya dengan meningkatkan pendidikan dan amaliah agama terhadap diri kita sendiri, istri, anak-anak kita dengan memimpin anak ke arah jalan yang benar, dengan memberi contoh yang baik, mengawasi diri kita, istri dan anak-anak supaya jangan terjerumus ke dalam dunia *free-sex*, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat merangsang seksual, seperti film atau bacaan pornografi dan yang semacamnya.

George Balusyi dalam bukunya "Ledakan seksual" mensinyalir: "Pada tahun 1962, Kennedy menjelaskan, masa depan Amerika diancam bahaya. Sebab para



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengamankan agar libido seksual itu disalurkan untuk tujuan suci dan dengan cara yang suci pula. Melalui perkawinan inilah kehormatan dan hubungan-hubungan seseorang bisa dilindungi. Islam tidak mengekang, apalagi mematikan dorongan seksual. Islam hanya membatasi dorongan seks itu supaya tidak liar. Islam tidak mengizinkan orang menjadi seperti binatang ternak, untuk memuaskan nafsunya; berpindah dari satu orang ke orang lain (lihat QS Al-Furqan [25]: 43-44). Islam mengendalikan keinginan seks dengan peraturan-peraturan tersebut, agar penyimpangan dan problem seks dapat ditekan.

Sekarang kita menjadi tahu bahwa perkawinan bukanlah semata-mata karena dorongan seksual sebagaimana yang sering terjadi di kalangan kaum remaja. Kita tidak mengingkari realitas itu. Keinginan itu memang ada pada setiap manusia. Akan tetapi dorongan itu hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan perasaan antara pasangan tersebut yang sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Perkawinan adalah bentuk paling sempurna dari kehidupan bersama. Inilah pandangan ahli-ahli moral. Hidup bersama dalam penyaluran nafsu seksual tanpa nikah hanyalah akan membuahkan “kesenangan semu”, kebahagiaan hakiki tidak akan bisa digapai. Kebahagiaan hakiki hanya akan diperoleh dalam kehidupan bersama yang diikat dengan tali perkawinan.

Menurut Islam, perkawinan bukanlah semata-mata untuk menyalurkan dorongan syahwat belaka, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk membentuk keluarga, membentuk rumah tangga sejahtera, bahagia yang akan melahirkan anak-anak saleh, tambatan hati ibu-bapaknya, yang akan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الروم: 21)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya; dan dijadikan-Nya di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kebijaksanaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS Ar-Rum [30]: 21).

Bila kita dalam firman Allah di atas, kita akan mendapat pengertian bahwa sesudah nikah diadakan, maka dalam kalbu suami-istri itu ditumbuhkan Tuhan dua macam perasaan: cinta birahi (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai pengikat terkuat suami-istri untuk kelanjutan hidup perkawinan sampai ke ujung hayat masing-masing.

*Mawaddah* (cinta-birahi) akan membangkitkan dan menimbulkan kehendak naluri dasar seksual masing-masing suami-istri untuk bercumbuh-rayu, berkasih-mesra demi terpenuhinya tuntutan libido dan instink seksual. Dari sini kepuasan dan kenikmatan biologis bisa diperoleh, dan dinikmati bersama, dalam masa yang terbatas.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pula yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah Saw. dan kepada kaum beriman yang menyertai beliau sehingga memiliki ketabahan, keuletan dan harapan kepada Allah dan kemudian mencapai kemenangan yang sukses.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa perkawinan adalah satu-satunya lembaga yang sah yang ditetapkan sebagai sarana untuk mewujudkan kecenderungan alami seorang lelaki kepada seorang perempuan secara timbal balik dan untuk membangun keluarga sakinah. Dari sini jelas, perkawinan adalah memadukan antara tuntutan naluriah dengan tuntunan ilahiyah. Inilah nafsu yang mendapat rahmat dari Allah Swt.

### **B. Perkawinan sebagai Penyaluran Alami Insting Seks**

Di dalam tubuh manusia tidak ada satu instink pun yang dapat mempengaruhi segala aktivitas manusia ke arah tertentu, seperti halnya kekuatan pengaruh instink seks. Sebab seks adalah kebutuhan biologis yang mendorong kita untuk mencintai kehidupan, dan membuat kita selalu haus untuk merengkuhnya.

Salah seorang ahli penelitian di bidang ini mengatakan: "Apabila seorang mengejar suatu tujuan, maka tidak lain yang dikejanya itu adalah masalah seks."

Sigmund Freud, seorang ahli jiwa, yang memperhatikan berbagai problema instink seks yang berkaitan dengan ragam kegiatan manusia. Setelah ia melakukan berbagai eksperimen terhadap para penderita penyakit jiwa, ia menyimpulkan: "Menekan penyaluran seks adalah penyebab bagi timbulnya berbagai penyakit. Instink seks

pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan umat manusia dan segala aktivitasnya.”

Instink seks ini memang mempunyai pengaruh kuat terhadap segi kejiwaan, akhlak dan pemikiran umat manusia. Pemikiran jahat misalnya, bisa juga disebabkan adanya penyalahgunaan penyaluran seks. Begitu pula problema seks, pada dasarnya juga menjadi problema pemikiran. Jadi kebanyakan sebab bagi timbulnya penyakit jiwa sangat erat hubungannya dengan dorongan-dorongan seksual.<sup>3</sup>

Di Eropa yang masyarakatnya berada di bawah naungan agama Masehi, masalah seks yang pada mulanya di kecam pedas. Kaum Masehi telah mengadakan revolusi besar-besaran terhadap situasi yang melanda kawasan Eropa ketika itu, khususnya merajalelanya dekadensi moral dan perbuatan mesum. Sehingga mereka menetapkan undang-undang yang sangat keras di dalam menghadapi masalah seks ini agar tidak disalahgunakan, demi membendung kebebasan seks. Demikian juga reaksi dari penguasa Gereja terhadap situasi yang melanda Eropa dengan pandangan negatif terhadap problema seks. Bahkan kaum gerejani yang terdiri dari para rahib, berpandangan bahwa seks adalah perbuatan dosa. Demikianlah pandangan mereka ketika itu. Tetapi kaum gerejani di abad modern ini, telah mengakui pentingnya penyaluran seks atau kebutuhan biologis bagi umat manusia, di samping fungsi seks yang dapat dijadikan sebagai media pengembangbiakan keturunan.<sup>4</sup>

---

3 Dr. Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa-dosa Menurut Al-Qur'an*, Gema Risalah Press, Bandung, 1993, hal. 88.

4 Ibid, hal. 89.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Surga ‘Adn yang mereka masuki, bersama orang-orang dari bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan dan anak cucu mereka dan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu” (QS Ar-Ra’d [13]: 23).

Dan firman-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ﴿٥٢﴾

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka yang mengikuti keimanannya, kami hubungkan (gabungkan) anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada mengurangi sedikitpun ganjaran amal mereka.” (QS Ath-Thur [52]: 21).

Karena itu agama memerintahkan kepada setiap orang agar pandai-pandai memilih pasangan, dan agar yang menjadi prioritas pilihan adalah agama. Perbedaan agama menjadikan ikatan perkawinan rapuh; perbedaan agama tidak mengekalkan perkawinan hingga ke hari akhirat, bahkan sebelum ke sana di dunia pun seringkali telah putus.<sup>6</sup> []

---

6 M. Qurasyi Syihab, *Pranata Buat Anakku*, Al-Bayan, Bandung, 1995, hal. 38.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cinta dan saling mengasihi, yang digambarkan dengan indah oleh Al-Qur'an: *"istri-istrimu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi mereka."* (QS Al-Baqarah [2]: 287).

Ayat ini secara implisit menghimpun kepada masing-masing suami-istri untuk sensitif kepada kebutuhan dan keterbatasan, serta naik turunnya rangsangan seksual pasangannya. Rangsangan seksual laki-laki berbeda dengan rangsangan seksual pada wanita. Kita dapatkan laki-laki sangat mudah terangsang gairah seksnya dan bisa melakukan setelah sejenak berpikir tentang itu tanpa memerlukan persiapan-persiapan pendahuluan. Hal ini tentu berbeda dengan wanita, karena wanita membutuhkan rangsangan naluri sebelum melakukan hubungan seks. Demikian juga pada laki-laki, setelah rangsangan seks terputus di otaknya bisa langsung terpusat kepada anggota seksnya, sedangkan wanita setelah itu masih membutuhkan rangsangan fisik sebelum memasuki hubungan seksual.

Demikian juga lamanya waktu untuk mencapai orgasme sejak dimulainya hubungan seks pada laki-laki berbeda dengan wanita. Umumnya wanita memerlukan waktu lebih lama dari pada laki-laki untuk mencapai orgasme. Untuk itu bagi suami harus melakukan pendahuluan atau rangsangan terhadap istrinya sampai si istri siap untuk menggapai orgasme. Jangan sampai si suami melalaikan tahap rangsangan terhadap istrinya. Kalau ini sampai terjadi, si istri tidak akan memperoleh kepuasan orgasme. Padahal ini penting sekali untuk mencapai kebahagiaan bersama dalam rumah tangga. Dapat dipastikan, rumah tangga tidak akan tenteram jika salah seorang dari suami-istri tidak memperoleh kepuasan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

# Nikmatnya Seks ISLAMAMI

Saifuddin Mujtabah  
M. Yusuf Ridlwan

*“Sesungguhnya perempuan itu memang suka kepadanya, dan (akan melakukan hubungan seks) andaikata Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya. Begitulah kami hindarkan kesalahan dan perbuatan keji daripadanya. Sesungguhnya dia termasuk hamba Kami yang terpilih.”  
(QS Yusuf [12]: 24)*

Allah telah menciptakan nafsu seks pada diri manusia yang secara naluriah mendorongnya untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Supaya penyaluran nafsu seks ini tidak liar, maka melalui para Rasul, Allah memberikan tuntunan-Nya, yakni “perkawinan”.

Perkawinan merupakan institusi yang legal dalam rangka tuntutan naluriah dengan tuntunan ilahiyah. Di situlah kenikmatan penyaluran seks yang dirahmati Allah. Hidup bersama dalam penyaluran nafsu seksual tanpa ikatan pernikahan hanya akan membuahakan kesenangan semu, sehingga kebahagiaan hakiki tidak akan bisa diraih.

Dalam buku ini dibahas tentang penyaluran seks yang sehat, seks yang dirahmati dan yang dilaknat oleh Allah Swt. Diulas juga tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan seks seperti keluarga berencana, bayi tabung, dan aborsi.



Penerbit Pustaka Marwa (Anggota Ikapi)  
Gedung Galangpress Center  
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225  
Tlp. (0274) 554985, 554986 Faks (0274) 556086  
email: [pustakamarwa@galangpress.com](mailto:pustakamarwa@galangpress.com)  
[www.galangpress.com](http://www.galangpress.com)

ISBN 978- 602-8316-19-4  
  
9 786028 316194  
Islam Populer

**Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli**